

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat kepada masyarakat. Bank Indonesia menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang menggunakan sistem dan operasi perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Bank yang berbasis syariah terhitung masih baru di Indonesia sehingga dalam pemenuhan kewajiban terutama kewajiban jangka pendek yakni likuiditas memiliki beberapa kendala salah satunya adalah kurangnya akses untuk memperoleh pendanaan jangka pendek. Bank syariah memiliki kewajiban untuk melunasi atau disebut juga dengan likuiditas. Agar kebijakan moneter dapat berkerja secara efektif, komunikasi yang terbuka antara Bank Indonesia dengan masyarakat sangat dibutuhkan. Oleh karenanya, kebijakan moneter Bank Indonesia senantiasa dikomunikasikan secara transparan kepada masyarakat. Komunikasi tersebut juga sebagai bagian dari akuntabilitas kebijakan moneter dan berperan dalam membantu pembentukan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi ke depan. Melalui komunikasi, Bank Indonesia mengajak masyarakat untuk memandang dan membentuk tingkat inflasi ke depan sebagaimana yang ditetapkan dalam sasaran yang diumumkan. Oleh karenanya, komunikasi kebijakan moneter dilakukan dengan terus menerus memuat pengumuman dan penjelasan tentang sasaran inflasi ke depan.

Astuti (2012:71) berpendapat bahwa masalah likuiditas bagi suatu bank lebih berbahaya dibandingkan dengan kondisi bank yang memberikan pelayanan yang kurang baik terhadap nasabah. Masalah likuiditas bagi suatu bank sangat penting karena likuiditas adalah kepercayaan nasabah terhadap bank. Akbar (2012:38), likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan posisi likuiditas yang paling umum digunakan dalam industri perbankan.

Kondisi perekonomian dapat mempengaruhi aktivitas perbankan. Salah satu indikator perekonomian adalah inflasi. Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Karena ketidakstabilan inflasi, Bank Indonesia akan memberikan kebijakan menaikkan suku bunga simpanan bank agar masyarakat tetap tertarik untuk menabung. Pada umumnya kebijakan tersebut akan terimplementasi dalam jangka waktu beberapa bulan. Dalam kondisi gap waktu tersebut, masyarakat, khususnya investor, perusahaan dan pengusaha akan mengambil kesempatan tersebut untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan suku bunga simpanan. Hal tersebut dapat berdampak pada likuiditas karena bank akan memperoleh dana simpanan masyarakat. Namun dana tersebut belum tentu akan langsung disalurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat, mengingat pemberian kredit juga membutuhkan waktu yang baik dari segi pemasaran dan penilaian kualifikasi debitur. Jadi, akan terjadi posisi dimana simpanan menjadi lebih besar dari kredit yang dapat diberikan sehingga dapat memungkinkan likuiditas menjadi menurun.

Penilaian kinerja bank syariah sebagai lembaga intermediasi, dapat menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya FDR ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Dengan ketentuan itu berarti bank boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga asalkan tidak melebihi 110%, karena hal itu akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan pasti akan membahayakan dana simpanan para nasabah penyimpan dana dari bank itu. (Sjahdeini, 2012:177).

Dampak negatif dari krisis global yang dirasakan oleh Indonesia diantaranya adalah tingginya angka inflasi. Biasanya jika inflasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan, perbankan tidak mampu menyalurkan kreditnya akibat terkena dampak dari gejolak inflasi. Inflasi juga dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan perusahaan dalam melakukan pengembalian

pinjamannya, karna ketika harga-harga terus naik maka perusahaan akan mengurangi produksinya, sehingga secara tidak langsung akan dapat menurunkan pendapatannya.

Inflasi akan memberikan dampak terhadap perekonomian terutama perekonomian Indonesia, termasuk sektor perbankan. Pengaruh inflasi terhadap sektor perbankan dapat terjadi karena masyarakat cenderung mengurangi *saving*, dan akhirnya aset perbankan secara riil menurun. Hal tersebut akan berdampak pada kemampuan pihak perbankan dalam penyaluran pembiayaan maupun kreditnya, sehingga kinerja fungsi intermediasi bank yang bersangkutan menurun.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian. Dampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. Oleh karena itu perlu diupayakan jangan sampai penyakit ekonomi itu menjadi penghambat jalannya roda pembangunan.

Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Pemerintah dan Bank Indonesia akan senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan tersebut melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran inflasi tersebut. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil adalah dengan membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan. Brigham dan Houston (2012:228) mengemukakan inflasi merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentase dari kenaikan harga tersebut. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah

kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat

Begitu pula dampak negatif dari krisis global yang dirasakan oleh Indonesia diantaranya adalah menurunnya pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Penurunan produk domestik bruto (PDB) akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil usaha yang akan digunakan untuk membayar kembali kredit yang diterimanya dari industri perbankan. Imansyah (2014:59), bahwa pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) akan mempengaruhi biaya produksi di sektor riil yang tentunya akan berpengaruh terhadap situasi ekonomi secara menyeluruh sehingga akan mempengaruhi tingkat penyaluran dan pengembalian kredit perbankan yang disalurkan.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Boediono (2012:39) pertumbuhan ekonomi diartikan juga sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian, namun sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktifitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Salah satu indikator perekonomian secara umum berkaitan dengan perbaikan ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB) dan inflasi. Ketika keadaan ekonomi suatu negara membaik para pelaku ekonomi yang mendapatkan pinjaman dari bank sedang dalam kondisi baik dalam usahanya sehingga dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan bank dengan tepat waktu.

Secara tahunan, rasio NPF perbankan syariah hanya turun tipis dari posisi sebesar 4,89% pada Juli 2015 (year on year/yoy). Deputi Komisioner Pengawas Perbankan OJK menilai, tingginya NPF perbankan syariah bersumber dari sektor perdagangan yang mencapai Rp 2,29 triliun per Juli 2016. NPF di sektor perdagangan meningkat sebesar 43,77% secara tahunan. Secara total, nilai pembiayaan bermasalah perbankan syariah mencapai Rp 10,81 triliun atau naik

8,36% dari Rp 9,98 triliun pada Juli 2015. Akan tetapi, mengapa rasio NPF utamanya untuk akad Murabahah di perbankan syariah masih tinggi, salah satunya adalah karena pembiayaan syariah sangat erat kaitannya dengan sektor riil. Pada saat pertumbuhan ekonomi sedang tinggi, kita akan melihat biasanya kinerja perbankan syariah dilihat dari NPFnya itu bagus. Namun, beberapa tahun terakhir ini kita melihat pertumbuhan sektor riil agak tersendat, (Kompas.com).

PT Bank BCA Syariah menurunkan imbal hasil simpanan nasabah terutama untuk produk deposito. Penurunan imbal hasil simpanan dilakukan karena likuiditas yang dimiliki telah mencapai tingkat yang mencukupi, bahkan cenderung berlebih. Oleh karena itu, menurut John, perseroan tidak memerlukan pasokan tambahan sumber dana yang mendesak. Kondisi ini membuat bank leluasa menurunkan imbal hasil simpanan. Kalau *over liquid* biasanya menjadi turun imbal hasilnya. Guna memperkuat kemampuan untuk menghimpun pendanaan, artinya terdapat sejumlah strategi yang diandalkan. Beberapa di antaranya adalah peningkatan kualitas pelayanan, jaringan, teknologi, misalnya lewat konsistensi membuka jaringan baru serta menambah fasilitas *e-banking*. (Bisnis.com)

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka sudah jelas bahwa jika perekonomian suatu Negara dikatakan tidak baik (tidak stabil), jika inflasi meningkat signifikan, sedangkan produk domestik bruto (PDB) menurun, dikarenakan dapat mengakibatkan perbankan tidak mampu menyalurkan kreditnya, artinya berkurangnya kemampuan perusahaan dalam melakukan pengembalian pinjamannya, sehingga secara tidak langsung akan dapat menurunkan pendapatan suatu bank.

Untuk mengetahui perkembangan data inflasi, produk domestik bruto (PDB) dan likuiditas (FDR) pada indikator utama perbankan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1.

Indikator Utama Perbankan Nasional

Indikator utama bank	2014	2015
ROA	2,85%	2,32%
LDR	89,42%	92,11%
Total Aset	5,705	6,234
Pertumbuhan Aset	13,4%	9,3%
Total Kredit	5,556	6,067
Pertumbuhan Kredit	13,4%	9,2%
FDR	91,50%	92,14%
Tingkat Inflasi	8,36%	3,35%
Pertumbuhan PDB Riil	5,02%	4,90%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah dan Badan Pusat Statistik (2016)

Tabel diatas, menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan nasional juga masih mengalami perlambatan. Posisi akhir tahun 2015 pertumbuhan kredit tercatat sebesar 9,2%, jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2014 sebesar 13,4%. Pertumbuhan kredit di tahun 2015 ini merupakan pertumbuhan terendah dalam 2 tahun terakhir. Adapun FDR meningkat dari tahun 2014 sebesar 91,50% di tahun 2015 sebesar 92,14%. Peningkatan FDR tersebut terjadi karena adanya kenaikan tingkat pembiayaan kepada nasabah yang diberikan, artinya likuiditas (FDR) masih tergolong cukup baik. Tingkat inflasi tahun 2014 sebesar 8,36% sedangkan di tahun 2015 turun sebesar 3,35%. Pertumbuhan PDB riil tahun 2014 sebesar 5,02% sedangkan tahun 2015 sebesar 4,90%.

Sistem perbankan yang sehat dinilai dari kinerja keuangan bank yang baik. Kinerja keuangan bank yang sehat dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat begitu pula sebaliknya, penurunan kinerja keuangan bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat. Analisis laporan keuangan Bank Syariah dapat membantu untuk mengetahui penilaian tingkat kinerja keuangan bank yang dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Salah satu analisis rasio keuangan yaitu likuiditas. Jika terjadi penurunan kinerja maka dapat memicu berkurangnya kepercayaan nasabah terhadap bank. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh adanya tingkat inflasi, pertumbuhan produk domestik bruto

dan pembiayaan bermasalah terhadap likuiditas suatu bank.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rani (2016) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) perbankan syariah. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ichwan dan Nafik (2016) bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR). Moussa (2015) bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas bank (FDR). Raeisi dan Shirazi (2016) tingkat inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap likuiditas bank (FDR). Heffernan dan Bessis (2012), bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank (FDR). Choon, dkk (2013) pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank (FDR).

Penelitian yang dilakukan oleh Ichwan dan Nafik (2016) pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas (FDR). Sedangkan Novitasari (2014), bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR). Moussa (2015) bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas bank (FDR).

Selain adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, ternyata ditemukan ketidakcocokan antara teori yang diuraikan dengan data yang diperoleh oleh penulis, teori yang diuraikan mengatakan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan maka dapat menurunkan nilai likuiditas (FDR), dan ketika produk domestik bruto (PDB) naik, maka dapat menaikkan nilai likuiditas (FDR), tetapi setelah melihat data yang didapat tidak semua sesuai dengan teori yang diuraikan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1. bahwa tingkat inflasi semakin menurun dari tahun 2014-2015 sedangkan likuiditas (FDR) meningkat pada perbankan syariah, begitu pula produk domestik bruto (PDB) semakin menurun dari tahun 2014-2015, sedangkan likuiditas (FDR) semakin meningkat. Artinya hal ini tidak sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan di atas, bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka likuiditas menurun, begitu pula semakin tinggi produk domestik bruto (PDB) suatu bank maka likuiditas semakin meningkat, dengan hasil tersebut

terjadi ketidaksesuaian dan kesesuaian dengan fungsi FDR (likuiditas), bahwa semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kekurangan efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk menguraikan penelitian secara lebih mendalam yaitu dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Likuiditas (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap likuiditas ?
2. Apakah pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh terhadap likuiditas?
3. Apakah pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap likuiditas?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap likuiditas (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat inflasi berpengaruh terhadap likuiditas.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh terhadap likuiditas.
3. Untuk mengetahui pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap likuiditas.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat inflasi, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap likuiditas (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan yang lebih mendalam bagi mahasiswa/i terhadap ilmu yang sudah diperoleh selama masa perkuliahan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, sehingga dapat dijadikan motivasi yang tinggi selama proses penelitian berlangsung sebagai upaya persiapan dalam menyongsong dunia kerja yang siap untuk bersaing.

2. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat khususnya bagi perbankan, sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang membuat terjadinya likuiditas, sehingga diharapkan dimasa mendatang khususnya perbankan syariah lebih stabil.

3. Bagi pelaku usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan motivasi yang tinggi pelaku usaha dikarenakan dapat mengetahui bank-bank syariah yang memiliki tingkat likuiditas ketika tingkat inflasi stabil, produk domestik bruto (PDB) meningkat dan pembiayaan bermasalah (NPF) menurun, sehingga pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang tepat terkait perkembangan bank syariah khususnya mengenai likuiditas, inflasi dan produk domestik bruto (PDB).